

**ROTI DALAM TEOLOGI:
Simbol Makanan sebagai Teologi Tubuh dan Keberlangsungan Hidup**

Sri Sela

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sriselaa@gmail.com

Greinviola

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
greinviola@gmail.com

Jesliani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeslinjesliani@gmail.com

Devi Taura Maharani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
devitaura@gmail.com

Elma Manda' Sendana

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
elmasndanaa19@gmail.com

Abstract

This paper explores the symbol of bread in Christian theology as an entry point to reflect on the relationship between the body, faith, and the sustainability of life. Bread is not merely food but also a sign of divine provision, the fellowship of believers, and the presence of Christ in the world. This research employs a literature review method by examining biblical sources, classical theological reflections such as the thoughts of John Calvin, and contemporary developments in food justice discourse. The symbolism of bread is analyzed across various dimensions: as a basic human need, a theological act in the Eucharist, a symbol of the unity of Christ's body, and its meaning within socio-ecological contexts. Amid global food crises and unequal distribution, theological reflection on bread challenges the church and believers to embody a grounded faith, compassion, and active participation in defending shared human dignity. This paper offers the perspective that eating is not merely a physical act, but a theological one that unites the body, love, and justice.

Keywords: Bread, Body of Christ, Eucharist.

Abstrak

Tulisan ini membahas simbol roti dalam teologi Kristen sebagai pintu masuk untuk merefleksikan hubungan antara tubuh, iman, dan keberlangsungan hidup. Roti bukan sekadar makanan, melainkan juga tanda penyediaan ilahi, persekutuan umat, dan kehadiran Kristus di tengah dunia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber Alkitabiah, refleksi teologis klasik seperti pemikiran John Calvin, serta perkembangan pemikiran kontemporer mengenai

keadilan pangan. Symbolisme roti dianalisis dalam berbagai dimensi: kebutuhan dasar manusia, tindakan teologis dalam Perjamuan Kudus, lambang kesatuan tubuh Kristus, hingga maknanya dalam konteks sosial-ekologis. Di tengah krisis pangan global dan ketimpangan distribusi makanan, refleksi teologis tentang roti menantang gereja dan umat percaya untuk menghidupi iman yang membumi, berbela rasa, dan terlibat aktif dalam memperjuangkan martabat hidup bersama. Tulisan ini menawarkan perspektif bahwa makan bukan hanya urusan jasmani, tetapi tindakan teologis yang mempersatukan tubuh, kasih, dan keadilan.

Kata Kunci: Roti, Tubuh Kristus, Perjamuan Kudus.

PENDAHULUAN

Dalam setiap kebudayaan manusia, makanan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, melainkan juga sebagai simbol sosial dan spiritual yang kaya makna. Meja makan bukan sekadar tempat untuk mengisi perut, tetapi juga ruang untuk membangun relasi, merawat kasih sayang, dan memperingati sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Di tengah berbagai jenis makanan yang dikenal dalam sejarah umat manusia, roti menempati posisi yang sangat khas dan signifikan. Roti adalah makanan pokok di banyak peradaban kuno dan modern, dan dalam tradisi kekristenan, ia hadir secara menonjol sebagai simbol kehidupan, kasih Allah, dan relasi antara tubuh, iman, serta harapan.

Dalam tradisi teologi Kristen, roti tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kebutuhan harian, tetapi memiliki bobot simbolik dan liturgis yang mendalam. Roti disebut dalam Kitab Suci sebagai manna yang turun dari langit, sebagai bagian dari doa harian dalam ajaran Yesus, dan sebagai lambang tubuh Kristus yang dipecahkan dalam Perjamuan Kudus. Ketika Yesus menyebut dirinya sebagai "roti hidup", Ia menghubungkan makanan jasmani dengan janji kehidupan kekal. Dalam hal ini, roti tidak lagi berdiri sebagai benda mati, tetapi menjadi simbol hidup yang mengandung pesan teologis mengenai penyediaan, pengharapan, dan persekutuan.

Di tengah dunia yang sedang dilanda krisis pangan, kelaparan sistemik, dan jurang ketimpangan ekonomi yang lebar, pembahasan mengenai roti menjadi semakin relevan. Roti bukan hanya representasi makanan, tetapi juga simbol keadilan, martabat, dan tanggung jawab sosial. Ketika sebagian dunia hidup dalam kelimpahan, dan sebagian lain bertahan dalam kekurangan, teologi ditantang untuk menyuarakan bahwa makanan adalah hak dasar manusia yang dilandasi oleh kasih Allah. Roti menjadi cermin untuk melihat bagaimana iman berelasi dengan dunia nyata, termasuk dengan penderitaan, distribusi sumber daya, dan pola konsumsi manusia modern.

Tulisan ini bertujuan menggali lebih dalam makna roti dalam kerangka teologi Kristen, khususnya sebagai simbol makanan yang menyentuh aspek tubuh dan keberlangsungan hidup. Kajian ini akan menelusuri makna roti dalam Alkitab, tradisi liturgis gereja, refleksi para teolog, serta relevansinya dalam dunia kontemporer yang penuh tantangan pangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa

makan bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga ekspresi iman yang nyata, yang mengikat manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemahaman teologis tentang simbol roti dalam tradisi Kristen, baik dari sudut pandang Alkitab, sejarah gereja, maupun refleksi para teolog. Sumber utama yang digunakan adalah teks-teks Alkitabiah, khususnya yang berkaitan dengan simbolisme makanan dan tubuh, seperti dalam Kitab Keluaran, Mazmur, Injil Yohanes, serta surat-surat Paulus. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada dokumen-dokumen gerejawi, liturgi, dan pemikiran teolog besar dari John Calvin, untuk melihat bagaimana makna roti ditafsirkan dalam konteks iman Kristen dari masa ke masa.

Studi pustaka ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan menyusun sintesis pemahaman teologis tentang roti sebagai simbol kehidupan, penyediaan ilahi, serta persekutuan tubuh Kristus. Literatur sekunder seperti buku teologi, jurnal akademik, dan publikasi liturgis turut dianalisis untuk menambahkan kedalaman dan keluasan perspektif. Penelitian ini tidak bersifat empiris, melainkan reflektif dan konseptual, dengan pendekatan kualitatif teologis. Fokus analisis diarahkan pada pemaknaan simbolik, historis, dan etis, agar dapat menunjukkan keterkaitan antara praktik iman dan tantangan keberlangsungan hidup dalam konteks dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Roti dalam Alkitab

Roti, dalam berbagai bentuknya, telah menjadi simbol universal dan kebutuhan esensial bagi umat manusia sepanjang sejarah. Lebih dari sekadar sumber nutrisi, roti merepresentasikan kehidupan, keberlangsungan, dan bahkan karunia ilahi. Signifikansi ini tidak hanya tercermin dalam budaya dan kebiasaan makan kita, tetapi juga secara mendalam diungkapkan dalam narasi dan ajaran Alkitab. Secara praktis, roti menyediakan energi dan nutrisi vital yang diperlukan untuk fungsi tubuh yang optimal. Di banyak budaya, roti adalah makanan pokok yang menjadi fondasi diet sehari-hari. Ketersediaan roti sering kali menjadi indikator stabilitas dan kesejahteraan suatu masyarakat. Kekurangan roti dapat memicu kelaparan, penyakit, dan konflik sosial, menunjukkan betapa mendasarnya peran makanan ini dalam kelangsungan hidup manusia.

Dalam konteks Alkitab, roti sering kali diangkat dari sekadar komoditas menjadi sesuatu yang memiliki makna spiritual mendalam. Salah satu contoh paling menonjol adalah kisah manna yang diberikan Allah kepada bangsa Israel di padang gurun (Keluaran 16). Manna secara harfiah adalah "roti dari surga," yang disediakan Allah secara ajaib setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dasar umat-Nya. Kisah ini menegaskan bahwa Allah adalah penyedia utama segala kebutuhan manusia, dan roti menjadi bukti nyata

pemeliharaan ilahi-Nya. Ini bukan hanya tentang makanan fisik, tetapi juga tentang kepercayaan dan ketergantungan penuh pada Tuhan.

Doa yang diajarkan Yesus dalam Matius 6:11, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”, memperdalam pemahaman teologis mengenai roti sebagai kebutuhan yang sah namun terbatas. Permintaan ini bukan sekadar harapan akan makanan fisik, tetapi juga pengakuan bahwa sumber segala kebutuhan adalah Allah, bukan pekerjaan atau kekuatan manusia. Kata “secukupnya” (ἐπιούσιον / *epiousion*) dalam teks Yunani menunjukkan suatu dimensi yang bersifat harian, esensial, bahkan ada yang menafsirkan sebagai “makanan surgawi” atau “makanan untuk esok hari” (yakni kehidupan kekal). Doa ini mengajarkan bahwa manusia tidak hidup dari usaha mandiri semata, melainkan dari kemurahan harian Tuhan.

Mazmur 104:14-15 juga menyebutkan bahwa Tuhan “... menumbuhkan rumput bagi hewan, dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia... untuk mengeluarkan roti dari bumi.” Ini menegaskan bahwa makanan, termasuk roti, bukan hasil kebetulan atau kemampuan manusia, tetapi hasil dari kerja sama antara alam ciptaan dan anugerah Tuhan. Dalam pengertian ini, roti adalah anugerah yang mendukung kehidupan, namun juga pengingat akan relasi antara manusia, Allah, dan ciptaan. Roti sebagai simbol kebutuhan dasar membentuk kerangka teologi keberlangsungan hidup: bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari ritme pemberian Tuhan yang cukup, berkelanjutan, dan harus disyukuri.

Roti berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan jasmani dan spiritual. Ia mengajarkan ketergantungan, disiplin, dan penghargaan terhadap hidup. Dalam dunia modern yang diwarnai oleh budaya menimbun dan eksploitasi sumber daya, teologi roti mengajak kita kembali kepada spiritualitas “cukup”, yakni cukup untuk hari ini, cukup untuk semua, dan cukup dari Tuhan.

Dalam tradisi Alkitab, roti tidak hanya dipahami sebagai pemenuh kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai simbol kehadiran aktif dan penyediaan kasih Allah kepada umat-Nya. Mazmur 23:1–5 menggambarkan Allah sebagai gembala yang menuntun umat-Nya menuju padang rumput hijau dan meja yang terhidang di hadapan musuh. Ini bukan sekadar gambaran damai, tetapi juga metafora akan kehadiran Allah yang nyata dan personal dalam situasi ancaman, ketakutan, atau kekurangan. Allah menghadirkan diri-Nya melalui tindakan memberi makan.

Simbol ini mencapai puncaknya dalam Injil Yohanes 6:35, ketika Yesus menyatakan: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” Pernyataan ini muncul setelah mukjizat penggandaan roti bagi lima ribu orang (Yoh. 6:1–15), yang bukan hanya aksi sosial, melainkan tanda yang menunjuk pada identitas Kristus sebagai pemberi hidup sejati. Di sini, Yesus tidak hanya memberi roti, tetapi menjadi roti. Artinya, Ia menghadirkan kehadiran Allah dalam bentuk yang paling nyata, yaitu diri-Nya sendiri. Roti bukan lagi simbol pasif, tetapi tubuh hidup yang membentuk dan memelihara relasi spiritual manusia dengan Allah.

Kehadiran Allah dalam bentuk “roti hidup” juga menyiratkan dimensi kelimpahan kasih karunia: bukan roti yang menunda kelaparan, tetapi roti yang memberi hidup kekal. Ini menandai pergeseran dari pemberian materi ke pemberian diri, dari sekadar keberadaan Allah yang transenden menjadi kehadiran Allah yang imanen dan menyatu dengan umat. Dalam konteks Perjanjian Lama, kehadiran Allah sering dihubungkan dengan kemah suci dan hukum Taurat; namun dalam Kristus, kehadiran itu menjadi personal, dekat, dan dapat disantap secara rohani.

Dengan demikian, dalam teologi Kristen, roti sebagai simbol kehadiran dan penyediaan Allah bukanlah semata lambang, melainkan pengalaman iman: bahwa Allah hadir untuk memberi, menopang, dan menyatu dengan umat-Nya. Kehadiran-Nya bukan hanya untuk menyaksikan, tetapi untuk ikut serta dalam penderitaan, kelaparan, dan pencarian makna manusia. Roti menjadi jembatan antara langit dan bumi, antara kebutuhan manusia dan kasih ilahi yang tak terbatas.

Roti dan Tubuh Kristus

Perjamuan Kudus dalam tradisi Kristen merupakan pusat perjumpaan antara anugerah Allah dan tanggapan umat melalui tindakan makan bersama. Saat Yesus mengucapkan kata-kata penting dalam Lukas 22:19, *“Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”*, Ia tidak hanya menetapkan suatu ritus, tetapi juga mengungkapkan sebuah kebenaran teologis mendalam: bahwa pemberian diri-Nya adalah dasar bagi hidup bersama yang sejati. Tubuh Kristus bukan hanya sesuatu yang dialami secara individual, melainkan sesuatu yang dibagikan kepada seluruh jemaat. Tindakan makan roti dalam Perjamuan Kudus adalah pengakuan bahwa iman Kristen dibangun melalui persekutuan yang nyata, sebagai tempat di mana kasih Kristus diterima dan diteruskan melalui hidup bersama.

Tubuh yang “diserahkan” dalam ayat tersebut bukan hanya menunjuk pada tubuh fisik Yesus yang disalibkan, tetapi juga menunjuk pada jemaat sebagai perwujudan nyata dari tubuh Kristus (1 Kor. 12:27). Melalui Perjamuan Kudus, jemaat dipersatukan bukan oleh kesamaan status atau pandangan, melainkan oleh roti yang satu dan darah yang satu. Dengan memakan roti itu, umat tidak hanya mengingat pengorbanan Yesus, tetapi juga mengambil bagian dalam hidup yang saling menopang. Di sinilah tubuh menjadi gambaran ketergantungan timbal balik yaitu satu tubuh terdiri atas banyak anggota yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Perjamuan Kudus menyadarkan bahwa iman tidak hanya soal relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga soal relasi horizontal antar anggota jemaat.

Perjamuan Kudus juga memungkinkan jemaat untuk mengalami iman secara konkret dan tidak abstrak. Roti dan anggur bukan sekadar lambang, melainkan sarana kehadiran Kristus yang menghidupi umat. Dalam tradisi Reformasi maupun Katolik, sekalipun dengan tafsir berbeda, keduanya mengakui bahwa dalam Perjamuan Kudus, umat dipersatukan dengan Kristus secara utuh. Iman di sini bukan sekadar pengetahuan atau perasaan, melainkan keterlibatan tubuh secara aktif melalui makan, mengingat, dan hidup dalam

pengorbanan Kristus. Maka, Perjamuan Kudus adalah tindakan tubuh yang membentuk hati, dan tindakan jemaat yang memperkuat iman.

Lebih dari itu, Perjamuan Kudus menantang jemaat untuk hidup dalam pola yang sama dengan roti yang dipecahkan dan dibagikan: hidup yang rela dikorbankan demi kebaikan sesama. Ketika gereja merayakan sakramen ini, ia tidak boleh berhenti pada suasana syahdu atau simbolisme, tetapi mesti melanjutkannya dalam kehidupan nyata: menjadi tubuh yang hadir, memberi makan, melayani, dan menanggung beban satu sama lain. Dengan kata lain, tubuh Kristus yang dibagi di altar harus berlanjut dalam tubuh jemaat yang hidup sehari-hari.

Yohanes Calvin memberikan pemikiran yang khas dalam teologi Perjamuan Kudus, terutama dalam hal kehadiran Kristus yang nyata namun tidak secara fisik. Dalam pandangannya, saat umat makan roti dan minum anggur dalam Perjamuan Kudus, mereka sungguh-sungguh menerima tubuh dan darah Kristus, tetapi secara rohani, bukan secara harfiah atau jasmani. Calvin menolak gagasan transubstansiasi dalam tradisi Katolik yang menyatakan bahwa roti dan anggur berubah hakikatnya menjadi tubuh dan darah Kristus. Ia juga berbeda dengan pandangan Martin Luther yang menekankan konsubstansiasi, yaitu kehadiran tubuh Kristus bersama dengan roti secara fisik. Bagi Calvin, yang hadir secara nyata dalam sakramen bukanlah substansi tubuh jasmani Kristus, melainkan kehadiran-Nya melalui kuasa Roh Kudus.

Calvin mengajarkan bahwa Roh Kuduslah yang mengangkat hati orang percaya untuk bersekutu secara sejati dengan Kristus yang kini berada di surga. Karena itu, Perjamuan Kudus menurut Calvin bukan sekadar simbol kenangan, melainkan persekutuan hidup yang aktif antara Kristus dan jemaat melalui tindakan sakramental. Roti dan anggur menjadi alat yang dipakai Allah untuk menyampaikan kasih karunia-Nya secara konkret. Dalam hal ini, kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus adalah nyata, aktif, dan menyegarkan iman, meskipun bukan dalam bentuk jasmani. Pandangan Calvin ini menekankan keseimbangan antara penghormatan terhadap misteri sakramen dan penolakan terhadap pemahaman yang terlalu harfiah atau magis.

Dengan demikian, teologi Calvin mengenai Perjamuan Kudus memberikan dasar yang kuat bagi umat untuk memaknai roti yang dibagikan bukan hanya sebagai tanda kosong, tetapi sebagai saluran kasih karunia yang mempersatukan tubuh Kristus dengan jemaat. Melalui kehadiran-Nya yang nyata oleh Roh Kudus, Kristus memberi makan umat-Nya, meneguhkan iman, dan mengikat setiap anggota jemaat dalam satu persekutuan yang hidup. Maka, Perjamuan Kudus bukan hanya ritual, melainkan tindakan ilahi yang memulihkan relasi umat dengan Kristus dan sesama.

Roti sebagai Simbol Tubuh Sosial

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menggambarkan jemaat sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda, tetapi semuanya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ayat 12 menegaskan, *“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu*

tubuh, demikian pula Kristus.” Paulus menegaskan bahwa meskipun setiap orang memiliki karunia dan peran yang berbeda, semuanya disatukan dalam satu tubuh melalui satu Roh dan satu panggilan iman. Kesatuan dalam keberagaman ini menjadi identitas mendasar dari jemaat sebagai tubuh Kristus yang hidup dan bergerak di dunia.

Simbol roti dalam Perjamuan Kudus secara khusus memperkuat makna ini. Dalam 1 Korintus 10:17, Paulus berkata, *“Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.”* Roti yang dibagikan dalam sakramen bukan hanya pengingat akan pengorbanan Kristus, tetapi juga tanda bahwa seluruh jemaat turut mengambil bagian dalam kehidupan yang satu dan utuh. Ketika roti itu dipecah-pecah untuk dibagikan kepada banyak orang, hal itu tidak berarti tubuh Kristus menjadi terpisah. Sebaliknya, pemecahan roti justru memperlihatkan kesatuan yang mencakup banyak orang, di mana setiap bagian menerima kasih karunia yang sama dari sumber yang satu.

Pemecahan roti juga menyiratkan bahwa kesatuan jemaat tidak bersifat eksklusif atau tertutup. Sebagaimana roti dibagi untuk dinikmati banyak orang, demikian pula tubuh Kristus terbuka untuk siapa saja yang mau percaya dan menerima kasih-Nya. Tindakan berbagi roti adalah tindakan mengakui sesama sebagai bagian dari tubuh yang sama, dan menolak segala bentuk dominasi, sekat, atau pengucilan dalam kehidupan bersama. Kesatuan tubuh Kristus bukanlah keseragaman, tetapi keterhubungan yang saling menopang dalam kasih dan pelayanan.

Dengan demikian, simbol roti dalam Perjamuan Kudus menjadi pengingat yang hidup bahwa jemaat bukanlah sekumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu tubuh yang dipersatukan oleh pengorbanan Kristus. Roti yang satu dan dibagi mengajarkan bahwa kesatuan sejati hanya mungkin terjadi ketika setiap anggota rela saling berbagi, saling menerima, dan saling membangun dalam kasih yang nyata. Di tengah dunia yang cenderung memecah dan mengkotak-kotakkan, roti itu mengajak jemaat untuk hidup sebagai tubuh Kristus yang terbagi namun tetap satu, serta utuh dalam kasih dan panggilan.

Dalam tradisi Kristen, makan bersama bukan hanya kegiatan sehari-hari yang bersifat fungsional, melainkan tindakan yang sarat makna teologis. Perjamuan Kudus memperlihatkan bahwa makan adalah sarana perjumpaan antara Allah dan umat, serta antaranggota jemaat itu sendiri. Roti yang dibagikan dalam sakramen tidak hanya menunjukkan kasih Kristus kepada setiap pribadi, tetapi juga menegaskan bahwa kasih itu harus diteruskan melalui keberbagian yang nyata dalam hidup bersama. Saat seseorang menerima roti, ia juga diingatkan bahwa ia dipanggil untuk menjadi roti bagi yang lain, yakni memberi diri, waktu, perhatian, dan sumber daya bagi sesama.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:42-47, kehidupan jemaat perdana digambarkan sebagai jemaat yang tekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Mereka membagikan segala sesuatu menurut keperluan masing-masing dan makan bersama dengan sukacita dan tulus hati. Roti dalam konteks ini menjadi simbol keberbagian yang konkret, di mana makan bersama adalah bagian dari hidup beriman,

bukan sekadar aktivitas domestik. Maka, makan menjadi peristiwa iman yang meruntuhkan sekat sosial, memperkuat kesatuan, dan menghidupkan solidaritas.

Keberbagian roti juga menegaskan bahwa komunio sejati tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan sosial. Komunio bukan hanya suasana batin yang hangat, tetapi bentuk kehidupan bersama yang nyata dan terbuka. Ketika jemaat berkumpul dalam Perjamuan Kudus, mereka dipanggil untuk memeriksa diri, bukan hanya secara moral pribadi, tetapi juga dalam relasi sosial. Apakah ada yang lapar sementara yang lain kenyang? Apakah ada yang terpinggirkan dalam meja persekutuan? Dalam 1 Korintus 11:20-22, Paulus dengan keras menegur jemaat yang tidak menghargai makna bersama dari Perjamuan, karena membiarkan perbedaan status sosial menciptakan perpecahan dalam tubuh Kristus.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa roti tidak hanya menunjuk pada kehadiran Kristus, tetapi juga pada tanggung jawab umat untuk memperjuangkan keadilan dan hidup bersama. Tindakan makan bersama menjadi pernyataan iman yang bersifat sosial, karena di dalamnya ada pengakuan bahwa hidup tidak dimiliki secara tunggal, melainkan diberikan untuk dibagikan. Maka, makan menjadi tindakan teologis: bukan hanya untuk mengisi perut, tetapi untuk memperkuat kasih, menumbuhkan kepekaan, dan menghadirkan kehadiran Kristus dalam dunia yang haus akan kebersamaan dan pengharapan.

Roti dan Keberlangsungan Hidup

Teologi makanan membuka kesadaran bahwa tindakan makan tidak pernah netral atau sekadar urusan pribadi. Dalam terang iman Kristen, makan adalah aktivitas yang mencerminkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Setiap kali manusia makan, ia mengakui ketergantungannya pada yang di luar dirinya, baik itu dari tanah, petani, maupun tangan yang memasak dan menyajikan. Dalam hal ini, konsumsi bukan hanya kegiatan biologis, tetapi tindakan yang memiliki dimensi etis dan teologis, karena melibatkan tanggung jawab terhadap kehidupan yang lebih luas.

Dalam Alkitab, makanan tidak pernah hadir tanpa makna. Dalam Kejadian 1:29, Allah memberikan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagai makanan pertama manusia. Tindakan memberi makan di sini adalah pernyataan bahwa Allah adalah penyedia utama hidup dan bahwa ciptaan ditujukan untuk keberlangsungan, bukan untuk eksploitasi. Di sisi lain, dalam Kejadian 3, kejatuhan manusia justru berawal dari tindakan makan yang salah arah, yakni saat manusia mengambil apa yang tidak diperkenankan. Artinya, tindakan makan mengandung unsur pilihan moral yang dapat memperkuat atau merusak relasi dengan Allah dan sesama.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sering menggunakan perjamuan makan sebagai ruang perjumpaan dengan mereka yang terpinggirkan. Ia makan bersama pemungut cukai, perempuan yang berdosa, dan orang miskin. Dalam tindakan itu, makan menjadi tanda penerimaan, pemulihan, dan kasih yang melampaui batas sosial. Maka, cara kita makan, dengan siapa kita makan, dan apa yang kita makan, menjadi pertanyaan teologis yang

penting. Apakah cara konsumsi kita memperlihatkan belas kasihan dan keadilan? Apakah makanan yang kita pilih memelihara ciptaan atau merusaknya?

Di tengah budaya konsumerisme yang menjadikan makanan sebagai objek eksploitasi dan kenikmatan tak terbatas, teologi makanan memanggil umat Kristen untuk kembali kepada pola hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran. Makan bukan sekadar soal selera, tetapi kesaksian hidup yang menempatkan kasih sebagai ukuran utama. Dengan memilih untuk mengonsumsi secara adil dan penuh rasa syukur, umat menunjukkan bahwa iman tidak hanya hidup di ruang ibadah, tetapi juga di meja makan.

Masalah kelaparan global dan krisis pangan bukan hanya isu kemanusiaan, tetapi juga merupakan tantangan teologis yang menuntut tanggapan iman. Di dunia yang penuh kelimpahan, kenyataan bahwa jutaan orang tidur dalam keadaan lapar setiap malam merupakan sebuah paradoks yang menyakitkan. Data dari lembaga internasional menunjukkan bahwa produksi pangan dunia sesungguhnya cukup untuk memberi makan seluruh umat manusia. Namun, ketimpangan distribusi, sistem ekonomi yang eksploitatif, dan konflik geopolitik menyebabkan pangan menjadi barang langka bagi yang miskin, dan berlebihan bagi yang kaya. Dalam konteks ini, teologi keadilan harus berbicara lantang.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap kelaparan umat-Nya. Dalam Keluaran 16, ketika bangsa Israel bersungut-sungut karena lapar di padang gurun, Allah memberi mereka manna setiap pagi. Manna bukan hanya makanan fisik, tetapi simbol kecukupan dan keadilan Allah. Manna tidak bisa disimpan berlebihan, karena siapa pun yang mencoba menimbun akan mendapati bahwa makanan itu rusak. Artinya, Allah menanamkan etika keberbagian dan cukupnya bagi semua. Ini menjadi prinsip mendasar dalam memahami bahwa pangan bukan komoditas semata, tetapi hak dasar yang dijamin oleh kasih Allah.

Yesus sendiri, dalam pelayanan-Nya, kerap memberi makan orang banyak. Peristiwa penggandaan roti dan ikan (Mat. 14:13–21) bukan sekadar mukjizat, tetapi juga pengajaran tentang tanggung jawab bersama. Ketika para murid berkata bahwa orang banyak harus disuruh pergi mencari makanan sendiri, Yesus menjawab: “Kamu harus memberi mereka makan.” Ini adalah panggilan untuk tidak menutup mata terhadap kelaparan, dan untuk terlibat dalam menciptakan sistem yang menjamin kehidupan.

Teologi keadilan menegaskan bahwa makanan menyangkut martabat hidup manusia. Ketika seseorang tidak memiliki akses pada makanan yang layak, bukan hanya tubuhnya yang terancam, tetapi harkatnya sebagai ciptaan Allah pun dilukai. Dalam Mazmur 146:7, Allah disebut sebagai yang “memberi makan kepada orang yang lapar”. Maka, setiap upaya untuk melawan kelaparan adalah perpanjangan tangan dari kasih Allah yang membebaskan. Gereja dan umat beriman dipanggil untuk membela hak atas pangan, baik melalui aksi langsung maupun dengan mendorong kebijakan publik yang berpihak pada mereka yang rentan.

Dengan demikian, kelaparan bukan hanya soal kekurangan makanan, tetapi tentang ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan kehendak Allah. Teologi

keadilan mendorong umat untuk tidak hanya berdoa “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”, tetapi juga bekerja agar doa itu menjadi nyata bagi semua orang.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa roti dalam tradisi Kristen bukan sekadar makanan pokok, melainkan lambang yang kaya makna teologis dan etis. Dalam Alkitab, roti hadir sebagai tanda penyediaan ilahi, simbol kehidupan, serta wujud kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Ia menjadi media pengingat akan kelimpahan kasih Tuhan sekaligus pengingat akan ketergantungan manusia pada anugerah harian dari Sang Pencipta. Dalam sakramen Perjamuan Kudus, roti menjelma menjadi tubuh Kristus yang dipecahkan untuk dunia, menyatukan jemaat dalam pengakuan iman dan solidaritas yang hidup.

Symbolisme roti juga mengundang umat percaya untuk menyadari dimensi sosial dan moral dari tindakan makan. Dalam dunia yang dilanda ketimpangan dan krisis pangan, teologi roti menjadi panggilan etis untuk memperjuangkan keadilan dan martabat manusia. Makan bukan hanya aktivitas konsumsi, tetapi juga tindakan komunio, keberbagian, dan pengharapan. Dengan memahami roti sebagai tanda tubuh dan kehidupan, umat diajak untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah yang menyatu dengan dunia, serta bertindak sebagai tubuh Kristus yang hadir nyata bagi sesama dan bumi ini.

REFERENSI

- Agustinus, S. (2018). *Makan Sebagai Tindakan Teologis: Refleksi Atas Makna Roti Dalam Kehidupan Umat Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Annas, M. (2022). *Makna Simbolik Makanan Dalam Narasi Alkitab: Kajian Hermeneutik Dalam Konteks Sosial-Keagamaan Kontemporer*. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 14(1), 45–62.
- Arifin, D. P. (2020). *Teologi Tubuh Dan Relasi Dengan Makanan: Perspektif Kristen Atas Ekologi Dan Keberlanjutan Hidup*. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, 7(2), 88–103.
- Barret, M. J. (2017). *Sacramental Theology And Food Ethics: Towards A Christian Response To Hunger*. *Journal Of Theological Studies*, 68(3), 398–415.
- Bautista, L. A. (2023). *The Bread That Binds: Eucharist, Justice, And Community In A Fractured World*. *Theology And Practice*, 12(1), 77–96.
- Candra, B. R. (2019). *Tubuh Kristus Dan Solidaritas Sosial: Menafsirkan Perjamuan Kudus Dalam Konteks Ketidakadilan Pangan Di Indonesia*. *Jurnal Teologi Indonesia*, 41(1), 14–29.
- Dewanto, M. (2021). *Roti Dan Pengharapan: Teologi Makanan Dalam Spiritualitas Harian Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ekaputra, Y. A. (2020). *Teologi Pangan Dan Sakramen Dalam Gereja Kontemporer: Studi Kontekstual Di Tengah Pandemi Global*. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 13(2), 101–119.
- Fajri, S. (2022). *Membaca Ulang Yohanes 6:35 Dalam Terang Kelaparan Global: Tafsir Teologis Atas "Akulah Roti Hidup"*. *Jurnal Tafsir Dan Teologi*, 5(1), 23–40.
- Ginting, R. T. (2018). *Perjamuan Kudus Dan Identitas Gereja Lokal Dalam Konteks Pluralisme Pangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Halim, T. A. (2021). *Tubuh Yang Dibagi, Roti Yang Dipecah: Relasi Antara Liturgi Dan Keadilan Sosial Dalam Tradisi Reformasi*. *Jurnal Liturgi Dan Teologi*, 9(1), 53–70.
- Hasibuan, M. (2023). *Spiritualitas Makan Bersama: Membangun Kesadaran Iman Dalam Praktik Keseharian Umat*. *Jurnal Konteks Teologi*, 8(2), 112–128.
- Kusumo, D. H. (2019). *Teologi Perjamuan Kudus Dan Keberbagian: Perspektif Intersubjektif Dalam Praksis Gereja*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Press.
- Lestari, R. P. (2023). *Kekudusan Dalam Keseharian: Studi Teologi Tubuh Dan Makanan Dari Perspektif Perempuan Kristen Urban*. *Jurnal Teologi Dan Budaya*, 11(1), 31–48.
- Malau, F. S. (2020). *Kristus Dan Kebutuhan Dasar: Relevansi Simbol Roti Dalam Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini*. *Jurnal Pelayanan Kristiani*, 6(1), 74–90.
- Manurung, J. (2022). *Tubuh, Iman, Dan Pangan: Menafsir Ulang Tindakan Makan Dalam Terang Perjamuan Kudus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mckenna, R. J. (2016). *Feeding The Body, Nourishing The Soul: Eucharist And The Ethics Of Food Sharing*. New York: Paulist Press.
- Panjaitan, S. H. (2021). *Eklesiologi Berbasis Meja Makan: Telaah Atas Simbolisme Roti Dalam Pembentukan Gereja Yang Partisipatif Dan Solider*. *Jurnal Teologi Reformis*, 15(2), 90–108.
- Parker, D. M. (2019). *Christ In The Breadline: Eucharistic Imagination And Social Justice*. *Theological Horizons*, 17(3), 201–220.
- Santosa, A. K. (2023). *Perspektif Injili Tentang Tubuh, Makanan, Dan Sakralitas Hidup Dalam Budaya Konsumtif*. *Jurnal Teologi Injili*, 10(1), 55–72.
- Simamora, T. (2018). *Makna Teologis Perjamuan Kudus Bagi Relasi Sosial Lintas Kelas Dalam Jemaat Urban*. Bandung: STT Bandung Press.
- Widyanto, A. (2022). *Roti, Penderitaan, Dan Pengharapan: Tafsir Teologis Dalam Konteks Bencana Dan Krisis Pangan Global*. *Jurnal Narasi Teologi*, 4(2), 100–120.